**PERAN SUFISME TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH**

**TERHADAP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ISLAM MELAYU**

**DI KOTA PANGKALPINANG**

**Hadarah Rajab**

Fakultas Tarbiyah

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Bangka, Indonesia

[hadarah.rajab@yahoo.com](mailto:hadarah.rajab@yahoo.com)

***Abstract***

*Tasawuf and sufism have succeeded in donating their contributions to Islam. Follow conquering the nations that have not been touched by Islamic teachings. Its influence is most likely to reach Bangka whose motives could have impact on the Muslim Community of multicultural Pangkalpinang City, also known as the Malay Muslim community that has a common sense with the Sumatran Muslim community in general (Palembang, Bengkulu, Padang, Riau to Aceh).*

*Malay Islamic societies are more dominant and can coexist with more Chinese societies after Christianity, Christianity, Hinduism and Buddhism, attracting them because they can show the phenomenon of peaceful and mutual respectful peoples. Of course this is important to be explored and can be used as a pilot icon for specially for conflict-laden areas. The initial data compiled by the researchers is that there is a positive indication that behind the harmony and peace of religion, especially for the ummah of Islam, it can be assumed that the general character of Pangkalpinang has its own characteristic, the influence of tarekat teachings in general can be expected to follow the attitudes and behavior of Muslim community in Bangka city , as well as the influence of Khalifah Naqsyabandiyah's teachings in particular is synonymous with the teachings of self-awareness and repentance from taking care of the religion and the beliefs of others.*

*Their religious cultures are framed by the spiritual values ​​of Sufism that are strong in their respective religions, as for the followers of Islam and the Islamic religion, they believe the supernatural powers that grow from the pure tasawuf of Islam which is then known as sufism.*

Keywords*: Sufism Role of Naqsyabandiyah Tariq Khalidiyah on the Development of Malay Islamic Religious*

**Abstrak**

Tasawuf dan sufisme telah berhasil menyumbangkan andilnya yang tidak sedikit terhadap perluasan Islam. Ikut menaklukkan bangsa-bangsa yang selama ini belum tersentuh ajaran Islam. Pengaruhnya tentu sangat mungkin sampai ke Bangka yang motifnya bisa berdampak pada Masyarakat Muslim Kota Pangkalpinang yang multikultural juga dikenal sebagai masyarakat Islam Melayu yang memiliki matarantai dengan masyarakat Islam Sumatra secara umum (Palembang, Bengkulu, Padang, Riau hingga Aceh).

Masyarakat Islam Melayu lebih dominan dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Cina yang lebih banyak setelah ummat Islam, demikian Kristen, Hindu dan Budha, menariknya karena dapat menunjukkan fenomena masyarakat yang hidup damai dan saling menghormati satu sama lain. Tentu hal ini penting dieksplorasi dan bisa dijadikan sebagai icon wilayah percontohan khususnya untuk wilayah yang sarat dengan konflik. Data awal yang dihimpun oleh peneliti yaitu ada indikasi positive bahwa dibalik keharmonisan dan kedamaian menjalankan agama khususnya bagi ummat Islam, dapat diasumsikan bahwa keberagamaan masyarakat Pangkalpinang memiliki ciri khas tersendiri, pengaruh ajaran tarekat secara umum dapat diduga ikut mewarnai sikap dan perilaku masyarakat muslim di kota Bangka, demikian juga pengaruh khususnya ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah memang identik dengan ajaran yang mengedepankan kesadaran diri sendiri dan pertobatan dari pada mengurus agama dan keyakinan orang lain.

Kultur keberagamaan mereka terbingkai oleh nilai-nilai Spiritual Sufisme yang kental di masing-masing agama yang dijalankannya, demikian bagi penganut agama dan spiritual Islam Melayu, mereka meyakini kekuatan supranatural yang tumbuh dari tasawuf yang murni Islam yang kemudian dikenal dengan istilah sufisme.

Kata Kunci: *Peran Sufisme Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Terhadap Perkembangan Keagamaan Islam Melayu*

1. **PENDAHULUAN**

Kota Pangkal Pinang memiliki keunikan jika dibandingkan dengan daerah lain pada umumnya. Dimana pada sisi lain, issu konflik tersebut dapat dikelola dan dibina dengan baik sehingga tidak menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang bisa menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa. Peristiwa Ambon dan Poso, misalnya, merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal antar pemeluk agama yang merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan hubungan antar umat beragama di Indonesia. Terlepas dari faktor-faktor penyulut utamanya, konflik antar pemeluk agama di Ambon dan di tempat-tempat lain dalam skala yang lebih kecil, perlu sedini mungkin dicegah dan diantisipasi, termasuk di daerah-daerah yang sekarang dianggap aman dari konflik dan kekerasan yang dipicu oleh agama.

Pada level nasional bahkan internasional, tasawuf dan sufisme telah berhasil menyumbangkan andilnya yang tidak sedikit terhadap perluasan Islam. Ikut menaklukkan bangsa-bangsa yang selama ini belum tersentuh ajaran Islam.[[1]](#footnote-1) Pengaruhnya tentu sangat mungkin sampai ke Bangka yang motifnya bisa berdampak pada Masyarakat Muslim Kota Pangkalpinang yang multikultural juga dikenal sebagai masyarakat Islam Melayu yang memiliki matarantai dengan masyarakat Islam Sumatra secara umum (Palembang, Bengkulu, Padang, Riau hingga Aceh). Masyarakat Islam Melayu lebih dominan dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Cina yang lebih banyak setelah ummat Islam, demikian Kristen, Hindu dan Budha, menariknya karena dapat menunjukkan fenomena masyarakat yang hidup damai dan saling menghormati satu sama lain. Tentu hal ini penting dieksplorasi dan bisa dijadikan sebagai icon wilayah percontohan khususnya untuk wilayah yang sarat dengan konflik. Data awal yang dihimpun oleh peneliti yaitu ada indikasi positive bahwa dibalik keharmonisan dan kedamaian menjalankan agama khususnya bagi ummat Islam, dapat diasumsikan bahwa keberagamaan masyarakat Pangkalpinang memiliki ciri khas tersendiri, pengaruh ajaran tarekat secara umum dapat diduga ikut mewarnai sikap dan perilaku masyarakat muslim di kota Bangka, demikian juga pengaruh khususnya ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah memang identik dengan ajaran yang mengedepankan kesadaran diri sendiri dan pertobatan dari pada mengurus agama dan keyakinan orang lain. Kultur keberagamaan mereka terbingkai oleh nilai-nilai Spiritual Sufisme yang kental di masing-masing agama yang dijalankannya, demikian bagi penganut agama dan spiritual Islam Melayu, mereka meyakini kekuatan supranatural yang tumbuh dari tasawuf yang murni Islam yang kemudian dikenal dengan istilah sufisme. Sehubungan dengan rencana penelitian ini akan fokus pada dasar sufisme sebagaimana halnya dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan pola pembinaan yang terstruktur dan sistimatis. Adapun dugaan sementara peneliti bahwa nuansa sufisme ketarekatan di lingkungan masyarakat kota Pangkalpinang memiliki keterkaitan secara hakikat pada ajaran tarekat Naqsyabandiyah, namun masi perlu penelusuran lebih lanjut di lapangan.

Adapun yang menjadi permasalahan ditengah masyarakat kota Pangkalpinang yang berkaitan dengan ajaran tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya belum mendapat respon secara signifikan terkait ajarannya, namun eksistensi hingga berkembangnya secara khusus telah diketahui oleh kalangan masyarakat kota Pangkalpinang dan sekitarnya. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah terdapat penolakan masyarakat kota Pangkalpinang terhadap ajaran tersebut atau memang umumnya masyarakat tidak menghirau hal tersebut?, dan apakah tidak ada sengaja membiarkan namun tidak pula melibatkan diri baik secara ilmu maupun secara amaliyah?. Dan bagaimana pengaruh terhadap masyarakat yang menjadi pemerhati serta yang menhadi pengamal. Hal inilah akan menjadi fokus kajian peneliti di lapangan.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian disini adalah akan mengeksplor data tentang sufisme dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di kota Pangkalpinang, baik secara empirik juga secara historcal yang kemungkinannya akan terdapat kritik kesejarahan atau bahkan memunculkan telaah kesejarahan terhadap ajaran, tokoh dan kelompok sufisme yang berkembang sesuai data di lapangan. Selain itu, data penelitian ini akan menjadi bahan informasi kepada khalayak ramai tentang keberadaan dan pengaruh aliran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di kota Pangkalpinang.

1. **Metode Penelitian**

Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode *kualitatif deskriptif* yang terkait dengan data sejarah (*history*). Melakukan pengamatan langsung dengan kelompok pengajian tarekat Naqsyabandiyah serta mengadakan wawancara mendalam terhadap para informan inti (*key informan*) yang menjadi jamaah, dan sebagai data pendukung juga dipilih informan pembanding dari masyarakat yang bukan kelompok sufisme dalam jamaah tarekat Naqsyabandiyah, serta pemerintah di Kota Pangkal Pinang.

Lokasi Penelitian, dipilih fokusnya di Kota Pangkal Pinang yang terdiri dari empat kabupaten; kab. Bangka Induk, kab. Bangka Selatan, kab. Bangka Barat, kab. Bangka Tengah. Lokasi ini dipilih dengan dua alasan; yakni di Kota Pangkal Pinang kultur masyarakatnya majemuk, multicultural, terdapat beragam etnis, suku dan agama serta adat istiadat namun masyarakatnya dapat hidup damai tanpa ada konflik yang berarti.

Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Data Primer yaitu cerita atau penuturan atau catatan dari para saksi mata tentang terjadinya suatu peristiwa. Dokumen yang ditulis oleh saksi mata berkenaan dengan suatu peristiwa, seperti Undang-undang Dasar, Piagam, otobiografi, naskah (manuskrip) dan sebagainya, sedangkan barang peninggalan yang menjadi sumber data skunder yaitu fosil, kerangka, perkakas dan lain sebagainya.

Adapun yang menjadi hipotesis dan generalisasidalam penelitian ini adalah apakah penelitian sejarah dapat menghasilkan generalisasi atau tidak masih ada perbedaan pendapat. Sebagian besar sejarawan berpendapat bahwa generalisasi bisa saja dihasilkan, tetapi mereka tidak sependapat mengenai validitas penerapan generalisasi itu untuk masa dan tempat yang berbeda. Penerapannya harus pada waktu dan tempat yang homogen.

Untuk menganalasis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan heuristik yaitu sejarah untuk mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah sufisme dan kelompok tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki keterkaitan dengan keberagamaan masyarakat Islam Melayu di Kota Pangkal Pinang. Kemudian menggunakan pendekatan Interpretasi yaitu menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagi fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit. Dan menggunakan pendekatan observasi dan wawancara.

1. **Kajian Teori: Masyarakat Islam Melayu**

Menurut Husin Ali asal usul orang Melayu-Bangka yang dikatakan sebagai penduduk asli Bangka dapat ditelusuri dari sejumlah catatan historis sejak zaman prasejarah. Pada masa prasejarah, terjadi dua gelombang perpindahan ras rumpun melayu.[[2]](#footnote-2) Pada abad ke-7, Bangka pernah dihuni orang-orang Hindu. Pada masa itu, Bangka sedikit sekali mendapat perhatian orang, meskipun letaknya sangat strategis. Oleh karena Bangka tidak berarti apa-apa, maka pulau ini kemudian menjadi sasaran bajak laut (*illanun*), sehingga banyak menimbulkan malapetaka dan penderitaan bagi penduduknya. Untuk mengatasi kekacauan *illanun*, Sultan Johar dengan teman sekulturnya, Sultan Minangkabau, mengirim Panglima Tuan Sarah dan Raja Alam Harimau Garang. Setelah melakukan tugas tersebut dengan baik, keduanya melakukan pengembangan Agama Islam dari tempat kedudukan mereka masing-masing di Bangka Kota dan kota Waringin.[[3]](#footnote-3)

Pada abad ke-7, di Bangka tercatat ada sebuah negeri yang menurut kronik Cina (I-Tsing) dinamakan Mo-Ho-Hsin. Dikisahkan bahwa lokasi negeri tersebut terletak antara Shilifoshin (sebutan untuk Sriwijaya) dan Hong-Ling (Jawa). Setelah melalui berbagai perbedaan, para ahli sependapat bahwa Mo-Ho-Shin terletak di Kota Kapur, di pantai Barat Bangka (di pantai Selat Bangka), tepatnya di muara besar Sungai Mendu. Letaknya yang strategis, yakni berhadapan dengan Bandar benua (enter port) Palembang, menyebabkan Raja Sriwijaya Dapunta Hyang Sri Jayanasa (Yang dipertuan Hyang Sri Jayanasa) membangun prasasti persumpahan di Kota Kapur sebagai ancaman bagi mereka yang memusuhi Sriwijaya. Prasasti itu dalam publikasi ilmiah dikenal dengan nama Prasasti Kota Kapur.

Pada sekitar 1320, Sang Mahapati Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit datang ke Bangka dan melakukan perjalanan dari Desa Ponggor di kaki Gunung Menumbing (Mentok) menuju kaki gunung Maras, terus di Desa Panji di Bangka Utara hingga sampai di Bangka Kota di Bangka Selatan. Di sepanjang desa-desa yang dilewatinya, ia mengangkat kepala-kepala kampung dan mengajari mereka cara mengatur pemerintah, serta melakukan perbaikan adat istiadat. Inilah sebagai upaya pertama kali untuk mengelola Bangka dengan pemerintahan yang menyatu. Tidak jelas berapa lama

Majapahit "menguasai" Bangka sejak 1320, dan seberapa jauh pengaruh kekuasaannya. Ada yang memperkirakan, Majapahit "bercokol" di Bangka hingga keruntuhannya sekitar 1520. Bangka (dan Belitung) begitu penting bagi Majapahit. Hal itu tersirat dari penyebutan pulau tersebut sampai dua kali di dalam Surat Negara Kertagama yang ditulis Empu Prapanca pada 1365. Tapi tidak ada tanda-tanda Majapahit pernah memerintah Bangka dalam arti sesungguhnya. Tidak terdapat petilasan atau apapun yang menguatkan kehadirannya yang begitu lama. Pada kenyataannya, Bangka berstatus sebagai "wilayah tak bertuan" atau tepatnya dipertuan oleh penguasa-penguasa lokal sendiri dengan tetap meneruskan tradisi pemerintah yang diturunkan Gadjah Mada, seperti penggunaan istilah Tumenggung dan Patih, serta diperkuat dengan adanya penggunaan stemel yang terbuat dari tembaga.

Informasi sosial-historis mengungkapkan pula pada awal abad ke-17, karena Bangka menjadi sarang bajak laut, Kesultanan Banten menempatkan Bupati Nusantara di Bangka untuk menanggulagi merajalelanya bajak laut pada jalur perdagangan Banten, dengan pemerintahan berkedudukan di Bangka Kota. Puteri Bupati Nusantara, yang merupakan anak tunggalnya, dipersunting Sultan Palembang (Sultan Abdurrachman 1659-1707). Pada selang waktu kemudian, Bupati Nusantara diangkat oleh Sultan Banten sebagai Raja Muda dengan kekuasaan penuh yang berdiri sendiri, lepas dari Kesultanan Banten. Ketika Raja Muda mangkat, puterinya (istri Sultan Abdurrachman), sebagai anak tunggal dan sebagi pewaris tunggal, menyerahkan kekuasaan penuh yang berdiri sendiri, lepas dari Kesultanan Banten. Sejak masa ini Bangka diindikasikan sebagai bagian dari Palembang. Namun, dalam perjalanan sejarah ***de facto***, tidak ada penguasaan atas wilayah ini. Bangka kenyataannya masih menjadi suatu "wilayah bebas tak bertuan".

Belum diketahui adanya data yang dapat diyakini mengenai kapan sebenarnya Islam masuk ke Bangka. Jika dilihat dari letak geografisnya yang berada di jalur lalu lintas yang menghubungkan Malaka, Sumatera, dan Jawa, kemungkinan besar Islam sudah masuk ke Bangka bersama dengan masuknya Islam ke Palembang dan Jawa. Komoditas muslim sudah terbentuk pada masa Kerajaan Sriwijaya, tidak mustahil ketika itu sudah terdapat orang Islam di Bangka. Bagi kerajaan Sriwijaya, Bangka merupakan suatu posisi yang penting sehingga didirikan sebuah prasasti di Kota Kapur pada 686 M. Bahkan Bangka kemudian menjadi benteng pertahanan Kerajaan Sriwijaya untuk ekspansi ke Majapahit dan Melayu.

Selain itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa masuknya Islam ke Bangka dibawa oleh Tuan Sarah dan Johor pada abad ke-16. Tuan Sarah kemudian menjadi wakil Sultan Johor di Bangka. Islami di Bangka menjadi lebih intens ketika Bangka menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Johor yang sebelumnya bersekutu dengan Kesultanan Minangkabau, dan berhasil menumpas bajak laut di Bangka. Sejak itu pula penyebaran Agama Islam mulai digalakkan di Bangka. Pada abad ke-17, orang Arab bernama Nukhada Sulaiman bersama Qori yang berasal dari Batu Sangkar datang ke Mentok dan mendirikan masjid pertama di Bangka. Sedangkan di Belitung, Agama Islam disebarkan oleh Syekh Abubakar alias Sayid Hasan dari Pasai, yaitu juga mendirikan masjid pertama di Belitung. Dengan demikian, Agama Islam di Bangka dan Belitung dikembangkan oleh mubaligh-mubaligh dari Johar dan Pasai, bukan dari Palembang dan Jawa. Karena baru tahun 1675, di bawah Sultan Abdurrahman, Palembang yang mulanya menjadi pusat Agama Budha di Nusantara, berhasil diproklamasikan sebagai Negara Islam dengan sebutan Palebang Darussalam, dan rajanya bergelar Sultan.

Sementara itu, pada abad ke-17 di Belitung berdiri kerajaan Balok di bawah pimpinan keturunan Kerajaan Mataram Islam. Raja pertamanya adalah Depati Cakraningrat I yang memerintah pada 1618-1661. Secara turun temurun mereka memerintah Kerajaan Balok hingga Cakraningrat IX hingga 1890. Pada masa itu telah diterapkan penataan wilayah yang membagi Belitung menjadi lima wilayah: Tanjung Pandan, Puding, Manggar, Gadung dan Dendang. Masing-masing dipimpin oleh seorang Ngabihi. Pada masa kerajaan Balok yang merupakan kerajaan terbesar yang ada di Belitung, Agama Islam telah berkembang subur, dan pemerintahan teratur. Sejauh itu, tidak ada pernah indikasi pengaruh Kesultanan Palembang atas kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Belitung.

Menurut Amran Harun Islam merupakan agama orang Melayu-Bangka pada umumnya. Suatu "kebulatan masyarakat" dahulunya berasal dari peleburan dari berbagai macam etik yang mempunyai corak dan adat istiadat berbeda. Tentang sejarah perkembangan Agama Islam di Bangka, di dalam buku Sedjarah (Tambo) Pulau Bangka dikatakan bahwa yang pertam kali mengembangkan Agama Islam di Bangka adalah Tuan Sarah dari Johor. Sejak kekuasaan Tuan Sarah, orang Melayu dari Johor dan Siantan di Bangka telah ada dan terasimilasi dengan masyarakat lokal. Mereka merupakan kelas tersendiri, yakni sebagai "kelas prajurit" yang bebas dari pekerjaan negeri yang berlaku bagi orang-orang Bangka. Peleburan melalui perkawinan dengan etnik lainnya sangat dimungkinkan ketika itu. Sedangkan orang Melayu bergelar "abang" dan "yang", Sultan Palembang mengeluarkan sebuah peraturan yang melarang mereka di Bangka untuk memperistri perempuan-perempuan yang bergelar "yang", terkecuali para Sultan dan orang Melayu yang bergelar "abang". Sebaliknya, orang Melayu kelas bangsawan dibolehkan mengawini perempuan-perempuan Bangka lainnya, dengan syarat membayar uang adat. Pada masa Sultan Palembang, perkembangan struktur masyarakat adat di Bangka dimulai ketika terjadinya proses asimilasi berbagai etnik migran. Sehingga di dalam struktur masyarakat adat hanya dikenal suatu kesatuan kebulatan masyarakat adat, yakni masyarakat Melayu-Bangka.

Perbedaan kelas dalam masyarakat Bangka ketika zaman Sultan Palembang, disebabkan kekuasaan Sultan yang memberikan kedudukan bangsawan bagi sebagian orang-orang Melayu dari Johor dan Siantan. Perbedaan adat istiadat dan hukum yang diberlakukan bagi orang Bangka dan orang Melayu, disebabkan juga karena orang Melayu ketika itu merupakan pendatang baru di Bangka, sehingga masih terdapat perbedaan adat istiadat dengan orang Bangka. Setelah kekuasaan Sultan Palembang berakhir dan diganti oleh kekuasaan kolonial Belanda, secara yuridis aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan Sultan Palembang tidak berlaku lagi.

Menurut Usman Pelly dikutip Abdullah Idi, orang yang berasal dari luar Bangka pada prinsipnya dapat diterima sebagai warga dari suatu dusun (desa) Melayu di Bangka. Mereka diizinkan untuk membuka ladang atau kebun di areal tanah dusun dengan izin seorang kepala kampung atau lurah dengan membayar ongkos administrasi sesuai dengan luas tanah yang akan digarap. Di sini tampak bahwa masyarakat Melayu-Bangka sifatnya terbuka dan tidak ada lagi suatu ikatan adat yang kokoh, sehingga "orang luar" dapat diterima sebagai bagian anggota masyarakat dusun, asalkan dapat menyesuaikan diri. Selain itu, faktor agama Islam merupakan suatu syarat terpentinga lainnya bagi seseorang agar dapat diterima sebagai salah satu anggota masyarakat Melayu-Bangka. Dalam seminar Melayulogi pada tahun 1985 di Tanjung Pinang, disepakati bahwa yang disebut Melayu adalah orang Islam, berbangsa Melayu, dan mengaku Melayu.

1. **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**
2. Selayang pandang masuknya Islam Di Pangkalpinang

Menurut Abdullah Idi dalam buku Bangka Sejarah Sosial Cina-Melayu suatu refleksi penting dari kasus entisitas di Bangka, di mana interaksi sosial antara etnik cina dan Melayu-Bangka cenderung asimilatif secara natural, barangkali dapat memberikan suatu refleksi penting bagi Bangsa ini yang masyarakatnya sangat pluralistik, seperti dikatakan J.S. Furnivall. Bangka memiliki penduduk sekitar 80 persen penduduknya menganut agama Islam. Dalam sejarah asimilasi Cina dan Melayu-Bangka, agama Islam ternyata bukanlah suatu kendala bagi terjadinya asimilasi etnik Cina dan Melayu-Bangka. Hal ini, kasus asimilasi Cina dan Melayu di Bangka, sekaligus sebagai *conter-attack* terhadap pendapat Williem Skinner yang mengatakan bahwa Islam sebagai kendala terhadap asimilasi etik Cina di Indonesia. Dalam masayarakat pluralistik Indonesia, Islam merupakan agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia (85-90 persen), yang juga sekaligus sebagai Negara yang memiliki penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Umat Islam-Indonesia, karenanya, memiliki peranan signifikan dan strategis dalam memperkuat integrasi sosial dan integrasi bangsa.

1. Jalur Tarekat Dan Perkembangannya
   1. Sejarah Awal Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di kep. Bangka

Tarekat ini mula-mula didirikan di Turkistan oleh Bahiruddin Naqsyabandy (sumber lain menyebutkan, Muhammad bin Muhammad Baharuddin Al Bukhori 1317-1389 M, bukan imam al-Bukhori perowi hadits), dan di Indonesia tarekat yang paling berpengaruh. Pimpinannya Ulaiman Effendi, mempunyai markas besar yang terletak di kaki gunung Abu Qubbais di pinggiran kota Makkah. Pengikut-pengikutnya kebanyakan dari Turki, dan wilayah-wilayah Hindia Belanda dulu, serta dibekas jajahan Inggris di daerah Melayu.

Pada umumnya tarekat ini paling banyak pengikutnya di Jawa sejak abad ke-19 sampai saat ini. Tarekat ini adalah tarekat terbesar di dunia, juga di Indonesia, dan dianggap paling terawat baik. Ada seleksi untuk jadi pengikutnya. Markasnya di Jawa ada di Jombang, Semarang dan Sukabumi serta Labuhan Haji (Aceh) di Pesantren Syaikh Waly, Khalidi.

Tariqat Naqshbandiyah mempunyai prinsip asasnya yang tersendiri yang telah diasaskan oleh Hadhrat Khwajahgan Maulana Syeikh ‘Abdul Khaliq al-Ghujduwani Rahmatullah ‘alaih. Ia telah meletakkan delapan prinsip asas ini sebagai dasar Tariqat Naqshbandiyah. Prinsip-prinsip ini dinyatakannya dalam sebutan bahasa Parsi dan mengandung pengertian dan pengajaran yang amat tinggi nilainya. Adapun prinsip-prinsip dasarnya adalah seperti berikut: *Ad Kard. Az Gashat. Igà Dasyat. Ad Dasyat. Dar Dam. Azar Bar Qadam. Afar Dar Watan. Halwat Dar Anjuman* Yad\_Dasyat[[4]](#footnote-4)**.**

Proses Islamisasi di Bangka terjadi jalur perdagangan, perkawinan, politik, penndidikan dan ajaran tasawuf sufisme. Dari sudut corak Islam tradisional dan kitab-kitab yang digunakan, pengaruh yang paling dominan tampaknya terjadi melalui Banjar sehingga pengaruh tradisi Islam yang dikembangkan ulama Banjar cukup dominan dalam mewarnai corak Islam di Bangka.[[5]](#footnote-5) Zulkipli memandang bahwa momentum penyebaran islam secara gencar di Bangka diawali dengan kedatangan Sultan Johor dan Panglima perang tuan Sarahserta Raja Alam Harimau Garang dari minang kabau.[[6]](#footnote-6)

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menentukan relevansi materi utama dengan pertanyaan yang diteliti, yang dapat dilakukan dengan merekam data bibliografi yang lengkap dari sumber, mengorganisasi data berdasarkan kategori yang dihubungkan dengan masalah yang diteliti, dan meringkas informasi yang berhubungan (fakta, jumlah dan pertanyaan yang penting).

Menurut penuturan salah seorang Syekh yang dipertuan dengan gelar Syekh Mudah Ali Azzahidi telah berguruh cukup lama, demikian kutipan pengakuan informannya

"Saya menjadi murid di tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Jalaliyah sudah empat generasi (empat lapisan guruh secara rutun temurun), pertama kali menerimah ilmu "bai'at" pada tahun 1960 an oleh seorang pembawa amalan tarekat sebagai Syekh asal suku Bugis dari Sulawesi Selatan yang bernama Syekh Mustari dan bahkan berkembang kedatangan Syekh yang lain dalam rangka pengembangan tarekat di Bangka. Sebagai bukti kesungguhan sang syekh muda (gelar rohani)," maka tarekat selanjutnya dikembangkan oleh syekh yang bernama Muhammad Khatib"

Jika ditelaah data di lapangan, nampak bahwa kedatangan para saudarah jamaah yang berkumpul setiap acara-acara kejamaahan, tidak hanya berasal dari Bangka saja, akan tetapi jamaah dari luar Bangka juga dengan semangat yang demikian tinggi berdatangan saat jadwal acara tiba, seperti datang dari Medan, Palembang, Riau, Batam, Lampung, Bengkulu dan dari berbagai penjuru nusantara. Demikian fenomena di lapangan saat terjadi perkumpulan jamaah untuk melakukan zuluk (*I'tikaf*).

Berikut pandangan informan peneliti dan sekaligus dengan suka rela membantu menunjukkan lokasi tempat perkumpulan jamaah di desa Parid Sembilan kecamatan Koba, demikian petikannya:

"Ajaran tarekat secara umum di Kota Pangkal ini banyak dan beragam aliran, telah berkembanga tarekat Qadiriyah, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Tijaniyah, Dzasiliyah, Khalwatiyah, Sattariyah hingga Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsyabandiyah Khalidiyah Jalaliyah. Saya telah melakukan ikatan keguruan yang ia sebut berserah diri sejak tahun 2009 di Jakarta bertepatan saat sedang study S2 di Jakarta. Selama menjalani study selama itulah saya aktif mengikuti pengajian (zikir dan wiridan) rutin secara berpindah-pindah dari tempat pengajian satu ke tempat yang lain secara bergantian. Untuk menjalankan ajaran agama Islam memang tidak maksimal jika hanya secara syariat saja namun tidak secara batin (lahir-batin). Pengamalan zikir dan wirid yang dijalankan dalam kelompok tarekat Naqsyabandiyah sangat positif dan tidak ada yang dapat dianggap melenceng dari ajaran Islam karena semuanya berlandaskan pada al-Quran dan al-Hadis.

Kabupaten ini menjadi icon sentral penyebaran ajaran tersebut ke seluruh wilayah kepulauan Bangka yaitu penyebarannya hingga kabupaten Bangka Induk, Bangka Selatan, Bangka Barat, dan Bangka Tengah. Di kabupaten tersebut berkembang hingga ke pelosok desa dengan sistim sentralisasi keguruan.

1. **Tokoh Pembawa Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Jalaliyah**

Aliran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sebelum beraviliasi kenama kebesaran syekh Jalaluddin, maka ahli silsilahnya mengikuti ahli sislilah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada umumnya, jika dicermati lebih dalam dapat diketahui bahwa ahli silsilah (wasilah) tarekat Naqsyabandiyah sama bermula pada Rasulullah saw. Nabi Muhammad, Abu Bakar Assiddiq hingga pada ahli silsilah secara berkesinambungan setelah nama ini kemudian mengalami aviliasi yang berdasarkan dengan nama syekh atau saidi syekh yang muncul berikutnya dan bagi jamaah memiliki kebebasan untuk memilih yang mereka yakini dan dapat dijadikan sebagai guru atau Mursyidnya untuk kehidupan keberagamaan mereka dalam aspek spiritual. Ini lazim terjadi bagi para pengamal tarekat secara universal dan garis ideologi mereka. Yang menjadi undang-undang dalam kelompok tarekat ini adalah susunan para guru Mursyid

"Sebagai gambaran yang dapat disimak dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah seorang syekh besar (saidi syekh sebagai Mursyid yang berasal dari Medan bernama saidi Sekh Prof. Dr. Salman Da'im datang ke Bangka untuk memimpin zuluk selama lima hari yang lazim disebut zuluk istimewah".

Demikian hasil wawancara:

"Tarekat Naqsyabandiyah menjalankan ajaran agama Islam berdasarkan al-Quran dan al-Hadis, dipandang tarekat Naqsyabandiyah adalah aliran tarekat yang sudah tua yang memiliki jamaah dan guru hingga saidi syekh yang sangat banyak yang menyebar ke seluruh nusantara bahkan hingga luar negeri secara menyeluruh. Sedangkan sistem pengamalan tarekat ini sifatya baku dan memiliki kesamaan antara semua kelompok jamaah walaupun sudah mengalami pergantian pemimpin atau guru mursyid yang biasa juga disbeut saidi syekh, namun tetap mengikuti jalur pengamalan yang suda ada sejak jaman ahli silsilah pendahulunya, karena sistemnya saling berkesinambungan. Adapun terkadang ada perbedaan secara teknis namun hanya pada hal-hal yang tidak menyentuh ajaran dasarnya, maka itu bisa saja terjadi adanya modifikasi, misalnya jumlah hari zuluk ada yang harus 10 hari berturut-turut selama empat kali tidak bisa dikurangi, ada juga yang menetapkan 10 hari zuluk pertama dan zuluk berikutnya bisa bebas sesuai kesempatan jamaah, dan bahkan ada yang menetapkan 5 hari karena pertimbangan efesiensi waktu. Yang penting kajian demi kajian tidak melenceng dari sistem yang sudah baku itu.

Selama menjalankan tarekat Naqsyabandiyah menurut pengakuannya tidak pernah mengalami hambatan yang berarti, namun mendakwakan tasawuf tarekat Naqsyabandiyah harus berhati-hati jangan sampai ada yang melenceng dan mengatasnamakan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada umunya dan Khalidiya Jalaliyah secara khusus.

Yang menarik dari pola pembinaan para syekh Naqsyabandiyah adalah sistem sentralistik yang mereka jalankan, pola-pola ajarannya secara mendasar tidak pernah dirubah sejak dari jaman ke jaman secara turun temurun mulai dari ajaran guru pertamanya yaitu syekh Naqsyabandiyah Bahauddin Naqsyabandi hingga para syekh saat sekarang.

1. **Geografi dan Klimatologi**

Setelah orde baru luntur (1998), komplik sosial bernuangsa SARA (Suku/etnik, agama, ras dan adat istiadat) di negeri ini seakan terus terjadi. Kapan dan di mana akan terjadi seakan sulit terdeteksi. Faktanya, dipenghujung 2010, setidaknya terdapat 4 kasus komplik sosial bernuansa SARA. Kasus-kasus yang dimaksudkan adalah kasus HKBP (Huruya Kristen Batak Protestan), Bekasi (Agama),Tarakan-Kalimantan Timur (Etnik), Jakarta Selatan (Geng Preman/golongan), dan Cisalada/Ciampea, Bogor (Intern Agama).[[7]](#footnote-7)

Menurut Khairul A Mastor dkk dikutip Idi Abdullah secara geografis Bangka terletak lebih dekat dengan Sumatra. Sebagian kalangan mengatakan bahwa Bangka berasal dari bahasa *Vanga* yang berarti timah yang menjadi batu kota kapur. Ini sesuai dengan suatu inskripsi di pulau ini pada abad ke-7. Sebagian melayunya mengungkapkan, Bangka dan Belitung dibentuk ketika sebuah kapal hancur terbelah dua, yang kemudian menjadi gunung-gunung. Penjelasan lain mengatakan bahwa para pemukim yang baru tiba di pulau itu menemukan bangkai pemukim sebelunya yang meninggal karena kelaparan.

Aspek lainnya, memang Bangka merupakan suatu Kepulauan yang menghasilkan komoditas timah yang diproduksi sejak hampir 300an tahun lalu. Karena masalah timah ini pulau-pulau Bangka, Belitung, dan Singkep sering menjadi rebutan para penguasa lokal (Sultan Palembang) dan Asing (Belanda, Inggris, Jepang).

Orang lain (Malays) adalah mereka yang merupakan penduduk asli (Indigenous) di wilayah Malayah, suatu wilayah disemenanjung Malaya. Orang melayu juga bertempat tinggal di Brunei, Singapura, Indonesia (termasuk mereka yang bertempat tinggal di Bangka), Thailand selatan dan Kamboja, maupun diluar Asia Tenggara. Berbagai teori diajukan para ahli purbakala dan antropolog mengenai asal usul kelompok-kelompok Mesolitik dan Neolitik di Semenanjung. Teori yang dapat diterima masyarakat luas, yakni teori yang mengatakan bahwa kelompok masyarakat Mesolitik berasal dari daerah Hoabinh di Indonesia. Perpindahan kearah selatan dimulai kira-kira 5.000 hingga 3.000 tahun lalu. Kebudayaan mereka sering disebut sebagai kebudayaan Hoabinhiano. Kelompok orang-orang tersebut terdiri dari orang-orang bertubuh kecil tetapi kuat, berkulit hitam, dan berambut lebat. Mereka menyebar kearah Selatan, yakni di Semenanjung. Beberapa diantara mereka menyeberang ke Sumatera, sedangkan lainnya menyeberang lebih ke selatan sampai ke Kepulauan Melanesia di Lautan Pasifik.[[8]](#footnote-8)

1. **Peran Tasawuf**

Pada dasarnya tasawuf adalah upaya untuk mengembangkan nuansa keilmuan dalam hal spiritual (*ryaddah*), sikologis, keilmuan dalm bentuk pisik yang dipercaya mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati.[[9]](#footnote-9) Dalam prakteknya tasawuf sangat menekankan pada sikap hidup zuhud yakni sikap menahan diri dari kecintaan duniawi. Anjuran bersikap zuhud dalam kehidupan bertasawuf dilatar belakangi oleh keyakinan para sufi bahwa manusia cenderung terlalu menikmati hal-hal keduniaan sehingga akhirnya, ia akan terjerumus kedalam sikap berlebihan dan terlalu mencintai materi yang akan memalingkan dirinya untuk mengingat allah. Karenanya dalam kata tasawuf atau sufi sering diidentikkan dengan gambaran sosok manusia yang cenderung tidak banyak beragaul dan cenderung menyendiri, berpakaian sederhana, serta hidup serba kekurangan dan menghabiskan waktunya untuk melalukan ibadah.[[10]](#footnote-10)

1. **Hubungan Dengan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah**

Dari uraian sebelumnya, belum nampak ada indikasi penyebaran tentang Islam di Bangka dengan Aliran Sufisme atau tarekat tertentu, kemudian dapat disimpulkan bahwa terbentuknya masyarakat Melayu-Bangka, hingga penyebutan penduduk asli Bangka terjadi melalui suatu proses waktu yang panjang sejak ribuan tahun lalu. Seiring perkembangan Islam di Bangka, kesatuan kebulatan masyarakat adat Melayu Bangka sangat dipengaruhi oleh Islam. Islam dengan ajarannya merupakan pembentuk "dasar persamaan" dari berbagai etnik migrant yang beragama Islam di Bangka, menuju terwujudnya suatu kebulatan sebagai masyarakat Melayu-Bangka yang sekaligus merupakan penduduk asli Bangka. Kenyataan historis ini sepertinya sejalan dengan pendapat Azra bahwa salah satu faktor penting di antara berbagai suku Melayu adalah masalah Islam. Islam dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara suku bangsa dan menjadi *supra-identity* yang mengatasi batas-batas geografis, sentimen etnis, identitas kekuasaan, adat istiadat dan tradisi lokal lainnya. Tentu saja terdapat perbedaan tertentu, terutama berhubungan dengan masalah *furu'iyyah* (ranting).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan data di lapangan, ditemukan di Kota Pangkalpinang atau disebut (Kepulauan Bangka dan sekitarnya/kota kabupaten), terdapat banyak aliran tarekat; diantaranya; tarekat Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Tijaniyah, Tsasiliyah dan bahkan hingga tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah versi Jalaliyah[[11]](#footnote-11). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Islam Bangka ternyata banyak dipengaruhi paham sufisme dalam dimensi ketarekatan. Bahkan pada perkembangan jalur keguruan yang sudah beberapa generasi juga masi eksis dan dapat dijumpai ditengah masyarakat terutama pada tanggal 10 setiap bulannya, sebagai contoh; ditemukan kelompok pengamal tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Jalaliyah di Kabupaten Bangka Selatan.

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada indikasi penjelasan tentang Islam di Bangka dengan Aliran Sufisme. Untuk berkembangnya Islam khususnya yang bernuansa tasawuf, sufsme atau ajaran tarekat tertentu memang dipastikan tidak dapat ditemukan pada masa itu, oleh karena ajaran semacam itu sangat spesifik dan "rahasia" biasanya mula-mula hanya dianut oleh orang per orang dan untuk diri serta keluarga dekatnya sendiri sesuai dengan sebutan "gerakan dibawah tanah" yang pada masa awal sejarah jaman sahabat Nabi saw. tarekat muncul dengan sebutan "gerakan karamitan". Adapun soal pertumbuhannya juga mengalami gerakan yang sangat tersembunyi, yang pasti bahwa jika ada diantara masyarakat Bangka yang telah menjadi pengamal salah satu ajaran Islam tertentu termasuk pengamal tasawuf tarekat khususnya Naqsyabandiyah Khalidiyah, maka itu terjadi secara pribadi pribadi yang ilmunya diperoleh dari rantaun seberang, akan tetapi jika mengamati dari sikap dan perilaku keagamaan masyarakat Muslim Bangka identik dengan nuansa sufisme yang terkait dengan amalan-amalan tertentu kecuali yang memang dari kalangan Muslim Muhammadiyah.

Cerita yang terhimpun dari tokoh masyarakat Bangka bahwa Islam melayu Bangka belakangan diwarnai dengan nuansa keberagamaan spiritual tasawuf, penuturan ini peneliti himpun dari kepala kandepag Kota Bangka, dan ketua MUI dan kalangan dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bangka Belitung.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Idi, 2011. Bangka: *Sejarah Sosial Cina-Melayu*. Yogyakarta : Tiara Wacana, hal. 201.

Al-taftazani, Abu al-Wafa. 1983. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung : Pusaka Salman. Judul Asli, Madkhal ila al-Tasawwuf al-islam,cet.IV kairo: Dar al-al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi) Penerjemah : Ahmad Rofi Utsmani.

Haeri, Fadullah, 1998 *The Elements of Sufisme,* terjemah oleh M. Hasyim Assegaf, hlm. 124.

Haidar Bagir, 2005, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung : Arazy Mizan, hal.91.

[*http://ichsan*](http://ichsan) *mokoginta dasin Sejarah Islam di Babel (1), Dirintis Sultan Johor dan Ulama Minang, diakses pada tanggal 14 Desember 2010.*

Husin Ali, 1985. *Rakyat Melayu: Nasib dan Masa Depannya*, Jakarta: Inti Sarana Aksara.

Husnial Husen Abdullah, 1983. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Bangka-Belitung*. Jakarta: Karta Unipres, hlm. 41.

Zulkifli, 2007. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*. Sungailiat : Siddiq Press, hlm. 105-106.

1. Haeri, Fadullah, 1998 *The Elements of Sufisme,* terjemah oleh M. Hasyim Assegaf, hlm. 124 [↑](#footnote-ref-1)
2. Husin Ali, *Rakyat Melayu: Nasib dan Masa Depannya*, (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985), hlm. 16. [↑](#footnote-ref-2)
3. Husnial Husen Abdullah, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Bangka-Belitung*, (Jakarta: Karta Unipres, 1983), hlm. 41. [↑](#footnote-ref-3)
4. Al-taftazani, Abu al-Wafa. 1983. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung : Pusaka Salman. Judul Asli, Madkhal ila al-Tasawwuf al-islam,cet.IV kairo: Dar al-al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi) Penerjemah : Ahmad Rofi Utsmani. [↑](#footnote-ref-4)
5. Zulkifli, 2007; *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, Sungailiat, Siddiq Press, hlm. 105-106 [↑](#footnote-ref-5)
6. [*http://ichsan*](http://ichsan) *mokoginta dasin Sejarah Islam di Babel (1), Dirintis Sultan Johor dan Ulama Minang, diakses pada tanggal 14 Desember 2010.* [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdullah Idi, *Bangka: Sejarah Sosial Cina-Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), hlm. 201. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*, Bangka…, hlm. 12. [↑](#footnote-ref-8)
9. Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung : Arazy Mizan, 2005), hlm. 91 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid,*. Hlm. 107. [↑](#footnote-ref-10)
11. Nama Tarekat Nagsyabandiyah Diambil Dari Nama Pendirinya Yang Selalu Dinisbahkan Secara Turun Temurun. Hingga Afiliasi Perkembangan jalur organisasi Dan Pembawa ajarannya selalu menyebut ‘Nagsyaband’. [↑](#footnote-ref-11)